

BAB II

ACTIVITY BASED COSTING

2.1. Activity Based Costing

2.1.1. Definisi Activity Based Costing

Menurut Blocher dkk (2014), *Activity Based Costing* (ABC) merupakan pendekatan perhitungan biaya yang membebankan biaya sumber daya ke objek biaya seperti produk, jasa, atau pelanggan berdasarkan aktivitas yang dilakukan untuk objek biaya. Dalam bukunya Mulyadi (2007) juga menjelaskan bahwa *activity based cost system* merupakan sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang dalam pengelolaan aktivitas. *Activity based costing system* ini juga merupakan sistem analisis biaya berbasis aktivitas untuk memenuhi kebutuhan personel dalam pengambilan keputusan, baik yang bersifat strategis maupun operasional. *Activity based costing system* ini juga tidak hanya berfokus ke perhitungan kos produk/jasa, namun mencakup perspektif yang lebih luas, yaitu pengurangan biaya melalui pengelolaan aktivitas.

2.1.2. Tahapan Penerapan Activity Based Costing

Blocher dkk (2014) dalam bukunya menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan dalam proses penerapan *activity based costing*. Langkah pertama yaitu mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas. Melalui analisis ini dapat

mengidentifikasi pekerjaan yang dilakukan untuk menjalankan operasinya. Dalam hal ini ada tingkatan aktivitas untuk mengidentifikasi biaya sumber daya pada berbagai aktivitas. Tingkatan aktivitas tersebut adalah sebagai berikut:

- Aktivitas tingkat unit (*unit-level activity*)
- Aktivitas tingkat kelompok (*batch-level activity*)
- Aktivitas tingkat produk (*product-level activity*)
- Aktivitas tingkat fasilitas (*facility-level activity*)

Langkah selanjutnya adalah membebankan biaya sumber daya pada aktivitas. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas menggunakan penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya untuk membebankan biaya sumber daya ke aktivitas. Karena aktivitas memicu timbulnya biaya sumber daya yang digunakan dalam operasi, maka dari itu memilih penggerak biaya untuk konsumsi sumber daya berdasarkan sebab akibat.

Langkah ketiga yaitu membebankan biaya aktivitas ke objek biaya. Tahap ini membebankan biaya aktivitas atau tempat penampungan biaya ke objek berdasarkan penggerak biaya untuk konsumsi aktivitas yang tepat. *Output*-nya adalah objek biaya untuk aktivitas yang dilakukan.

2.1.3. Manfaat Perhitungan *Activity Based Costing*

Menurut Blocher dkk (2014), perhitungan *activity based costing* memiliki manfaat antara lain pengukuran profitabilitas yang lebih baik, pengambilan keputusan yang lebih baik, mengidentifikasi bidang-bidang dimana perbaikan proses dibutuhkan, meningkatkan biaya produk yang mengarah para estimasi

biaya pesanan yang lebih baik untuk keputusan penetapan harga, penganggaran, dan perencanaan, serta menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengidentifikasi biaya kapasitas yang tidak digunakan.

Activity based costing (ABC) ini yang akan digunakan peneliti untuk menentukan *unit cost* dalam penelitian ini.

2.2. Pusat Biaya

Supriyono (2001) menjelaskan bahwa pusat biaya merupakan suatu pusat pertanggung jawaban atas suatu unit organisasi dalam suatu organisasi yang prestasi manajernya dinilai atas dasar biaya dalam pusat pertanggung jawaban yang dipimpinnya. Pusat biaya ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Pusat Biaya Penunjang.

Pusat biaya penunjang merupakan unit-unit yang tidak langsung menghasilkan produk klinik.

2. Pusat Biaya Produksi

Pusat biaya produksi merupakan unit dimana produk (pelayanan) klinik langsung diterima oleh konsumen (pasien) sehingga hasilnya merupakan pendapatan klinik.

2.3. Biaya Satuan (*Unit Cost*)

Dalam bukunya Hansen dan Mowen (2016) menjelaskan bahwa *unit cost* didefinisikan sebagai jumlah biaya yang berkaitan dengan unit yang diproduksi dibagi dengan jumlah unit yang diproduksi. Sistem akuntansi biaya mengukur

dan membebankan biaya agar biaya per unit dari suatu produk atau jasa dapat ditentukan.

Hansen dan Mowen (2016) menjelaskan bahwa *unit cost* adalah bagian penting. Sistem akuntansi biaya mengukur dan membebankan biaya agar *unit cost* dari suatu produk atau jasa dapat ditentukan. Definisi biaya produk, pengukuran biaya, dan pembebanan biaya diperlukan untuk mendapatkan informasi *unit cost*.

2.4. Alokasi Biaya

Alokasi sendiri digunakan untuk pembebanan biaya tidak langsung pada objek biaya. Secara sederhana, alokasi berarti cara membagi sekelompok biaya dan membebankannya pada berbagai sub unit. Alokasi sendiri tidak mempengaruhi biaya total, namun jumlah biaya yang dibebankan pada sub unit dapat dipengaruhi oleh prosedur alokasi yang dipilih (Hansen dan Mowen, 2016).

Pada buku Hansen dan Mowen (2016) juga menjelaskan bahwa terdapat berbagai metode yang digunakan untuk alokasi biaya yaitu metode alokasi langsung, metode alokasi bertahap, dan metode alokasi timbal balik.

1. Metode Alokasi Langsung (*Direct Method*).

Hansen dan Mowen (2016) metode ini digunakan ketika mengalokasikan biaya departemen pendukung hanya ke departemen produksi. Metode ini adalah metode paling sederhana dan paling langsung untuk mengalokasikan biaya departemen pendukung. Dalam

buku Mulyadi (2018) juga menjelaskan bahwa metode alokasi langsung digunakan apabila jasa yang dihasilkan oleh departemen pembantu hanya dinikmati oleh departemen produksi saja.

2. Metode Alokasi Bertahap (*Step Method*).

Dalam Hansen dan Mowen (2016) menjelaskan bahwa metode ini alokasinya dilakukan dengan cara menurun, mengikuti prosedur *ranking* yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Urutannya biasanya ditentukan dengan mengurutkan departemen pendukung sesuai urutan jumlah pelayanan yang diberikan dari urutan terbanyak hingga paling sedikit. Mulyadi (2018) juga menjelaskan bahwa metode ini digunakan apabila jasa yang dihasilkan departemen pembantu tidak hanya dipakai oleh departemen produksi saja, tetapi digunakan pula oleh departemen pembantu lainnya.

Dalam bukunya Mulyadi (2018) menjelaskan bahwa metode alokasi bertahap ini dibagi menjadi dua kelompok metode:

- Metode alokasi bertahap yang memperhitungkan transfer jasa timbal balik antar departemen-departemen pembantu. Yang termasuk dalam metode ini adalah metode alokasi kontinyu (*continuous allocation method*) dan metode aljabar (*algebraic method*).
- Metode alokasi bertahap yang tidak memperhitungkan transfer jasa timbal balik antar departemen pembantu. Metode alokasi

yang termasuk dalam kelompok ini adalah metode *specified order of closing*.

3. Metode Alokasi Timbal Balik (*Reciprocal Method*).

Hansen dan Mowen (2016) menjelaskan bahwa metode ini mengakui semua interaksi antar departemen pendukung. Dalam metode ini, pemakaian suatu departemen pendukung oleh departemen menentukan biaya total tiap departemen pendukung yang biaya totalnya mencerminkan interaksi antar departemen pendukung. Kemudian, biaya total departemen pendukung yang baru tersebut dialokasikan ke departemen produksi.

2.5. Metode Penelusuran Biaya

Menurut Hansen dan Mowen (2016), hubungan antara biaya dan objek biaya harus digali untuk membantu meningkatkan keakuratan pembebanan biaya. Biaya dapat berkaitan dengan objek biaya secara langsung atau tidak langsung. Hansen dan Mowen (2016) juga menjelaskan bahwa penelusuran (*tracing*) dijelaskan sebagai pembebanan aktual biaya pada objek biaya dengan menggunakan ukuran yang dapat diamati atas sumber daya yang dikonsumsi oleh objek biaya. Dalam proses penelusuran biaya pada objek biaya dapat terjadi melalui salah satu dari cara berikut ini yaitu penelusuran langsung (*direct tracing*). Penelusuran langsung (*direct tracing*) ini merupakan suatu proses pengidentifikasian dan pembebanan biaya yang berkaitan secara khusus dan

fisik pada suatu objek. Penelusuran ini paling sering dikerjakan melalui pengamatan secara fisik.

Penelusuran penggerak (*driver tracing*) yaitu penggunaan penggerak untuk membebaskan biaya pada objek biaya. Dalam konteks pembebanan biaya, penggerak adalah faktor penyebab yang dapat diamati dan faktor penyebab yang mengukur konsumsi sumber daya objek biaya. Maka dari itu, penggerak adalah faktor menyebabkan perubahan dalam penggunaan sumber daya dan memiliki hubungan sebab akibat dengan biaya yang berhubungan dengan objek biaya.

